

Peran *Shadow Teacher* Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar

[The Role of Shadow Teachers in Accompanying Inclusive Students in Elementary Schools]

Nusaibatush Sholihah¹, Istikomah²,

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. *In order to provide opportunities for children with special needs, the government has established policies for Education and distribution of Education through inclusive schools. The form of learning guidance carried out in inclusive schools is different from schools in general, inclusive schools must provide guidance and learning services to students optimally and must provide professional staff who are able to serve students with special needs intensively. This study aims to determine the role of shadow teachers in providing learning guidance to students with special needs at the Muhammadiyah Bangil Elementary School. This research is a qualitative study with a case study approach. Data collection techniques in this study are by using interviews, observations and documentation. Shadow teachers play a strategic role in assisting inclusive children through an approach that is tailored to the needs of each student. Thus, the assistance provided by shadow teachers allows inclusive students to overcome learning barriers and optimize their potential to the maximum.* **Keywords** - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

Keyword : *shadow teacher, special needs children, inclusive school*

Abstrak. *Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk pendidikan dan distribusi sekolah inklusif untuk memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif berbeda dengan sekolah umum dalam hal bagaimana mereka memberikan bimbingan dan layanan pendidikan terbaik kepada siswa mereka, dan mereka juga harus menyediakan tenaga kerja yang mampu memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan shadow teacher dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian adalah shadow teacher memegang peran strategis dalam mendampingi anak inklusi melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pendampingan yang diberikan oleh shadow teacher memungkinkan siswa inklusi untuk mengatasi hambatan belajar dan mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal.*

Kata Kunci - *shadow teacher, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada semua warganya, tanpa terkecuali, termasuk mereka dengan tingkat kemampuan yang berbeda, untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam Pasal 5 ayat 2, 3, 4 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau berketerbelakangan serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan dengan layanan khusus [1].

Anak-anak yang memiliki kebutuhan sesuai dengan keterbatasannya dikatakan memiliki kebutuhan khusus. [2]. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karena penyakit dan kelainan perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan anak umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus dari pihak tertentu. Dalam hal disabilitas, anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan dalam beberapa kemampuan, baik secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu maupun psikologi seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) [3]. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus ini memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Saat ini, dengan adanya pendidikan inklusi dapat membantu perkembangan serta belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat terlibat sepenuhnya dalam kegiatan kelas berkat pendidikan inklusif, yang tidak memperhitungkan apakah mereka memiliki kekurangan atau gangguan lainnya. Seperti yang sudah tertulis di dalam Peraturan Pemerintah Nasional Nomer 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi dimana setiap anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan di sekolah reguler [4]. Pendidikan inklusi dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan warga Indonesia. Selain itu, keuntungan dari adanya pendidikan inklusi adalah memenuhi hak-hak asasi dan juga dapat mewujudkan kesejahteraan anak. Dengan hal ini, pendidikan inklusi mulai diadakan perubahan pola pikir dan pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang akan menjadi bagian dari warga negara, tanpa adanya deskriminasi dari siapapun. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat merasa dihargai, percaya diri, tenang, bahagia, dan merasa dilindungi. Pendidikan inklusi ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi bangsa yang mampu menerima keberagaman dan berpikir secara inklusif [5].

Selama prasekolah atau sekolah dasar, *shadow teacher* membantu siswa berkebutuhan khusus. [6]. Untuk mendorong pembelajaran yang inklusif, *shadow teacher* harus memiliki pengalaman bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan mampu bekerja sama dengan guru reguler. [7].

Berkaitan dengan ini, *shadow teacher* tidak dapat dipisahkan dengan sekolah inklusi. *Shadow teacher* adalah seorang tenaga pendidik yang akan mengajar, membimbing menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di kelas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, atau agama [8]. Keberadaan *shadow teacher* sangatlah berpengaruh karena sebagian besar guru reguler merasakan kesulitan ketika menangani anak berkebutuhan khusus saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang mana mereka memerlukan waktu dan perhatian lebih besar daripada anak-anak normal [9]. Karena ini, guru reguler memerlukan bantuan dari *shadow teacher* untuk membantu pembelajaran anak berkebutuhan khusus dikelas. *Shadow teacher* merupakan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dan memiliki pengalaman mengikiti pelatihan terkait pendidikan inklusi ini [10].

Peran *shadow teacher* ini bisa dikatakan efektif apabila pencapaian pembelajaran siswa berjalan dengan baik. Terjadi beberapa kasus yang berkaitan tentang ketidakseuaian terhadap peran *shadow teacher*, seperti contohnya mengajar didepan kelas, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan kelas, dan mengatur jadwal siswa. Ketidaksesuaian ini terjadi karena *shadow teacher* kurang memahami perannya dan kurangnya guru kelas dalam memahami mengenai peran *shadow teacher* dalam pembelajaran inklusif. *Shadow teacher* ini ditugaskan untuk membantu guru kelas dalam kegiatan pendidikan untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan dan memiliki persyaratan khusus, hal ini bukan berarti peran *shadow teacher* dapat menggantikan guru reguler dikelas. Dari beberapa hasil penelitian berbeda menunjukkan bahwa sekolah inklusi di Cirebon dan Yogyakarta sukses membuat *shadow teacher* ini melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu dengan mendorong dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus untuk ikut serta didalam penyelesaian tugas dengan cara mengembangkan rasa partisipasinya pada kegiatan belajar mengajar, mendampingi siswa didalam dan luar kelas, dan membuat sebuah program pembelajaran individual.

Dengan adanya keberagaman peran ini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut, khususnya sebagai dampak yang positif atau negatif. Pengaruh positif ini ialah terjadinya kenaikan pada hasil belajar anak berkebutuhan khusus tersebut. Begitupun sebaliknya, pengaruh negatif yaitu adanya kesalahan dalam menentukan keputusan, hubungan sosial yang kurang baik dengan teman sekitarnya, dan meningkatkan ketergantungan.

Sekolah kreatif SD Muhammadiyah Bangil adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah memasukkan pendidikan inklusif ke dalam kurikulumnya. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah ini terletak pada desa Kersikan, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini awal berdiri pada 1 Januari 1928, dan telah terakreditasi A. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil memiliki murid sebanyak 430 siswa. Di sekolah ini juga memprogram sekolah inklusi, yaitu dengan menerima anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik. Pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah siswa berkebutuhan khusus menacapai 25 orang dan memiliki 25 *shadow teacher*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, antara lain: (1) Guru pendamping Khusus (GPK) di sekolah Inklusi Palangka Raya (Gerry Olvina Faz dan Istiqaham Hafid, 2023), menngatakan bahwa sekolah inklusi memberi anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk masuk ke sekolah umum (reguler), dan guru pendamping khusus adalah bagian penting dari program sekolah inklusi. (2) Memahami Tantangan *Shadow Teacher* di SLB Rumah Kita Kota Batam (Ellyzabeth Sinaga, Desetina Harefa, Dewi Lidya S, 2023) menyatakan bahwa kekurangan pendidik dan *shadow teacher* menjadi permasalahan yang cukup mendesak untuk diselesaikan. (3) Peranan Guru Pendamping Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang (Erika Yunia Wardah, 2019) Mengetahui peranan dari *shadow teacher* terhadap layanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. (4) Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru Shadow untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK Di Sekolah

Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya (Harun Abdullah, 2023) Kurikulum reguler dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam interaksi sosial dan lingkungan di kelas ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimana peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa inklusi? 2) Apa saja bentuk-bentuk pendampingan *shadow teacher* terhadap siswa inklusi?

Dengan ini, peneliti mengambil topik tentang peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa inklusi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil untuk diteliti. Peneliti akan melakukan survei tentang peran *shadow teacher* dari kelas 1 hingga kelas 6. Dalam penelitian ini memiliki topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang peran guru pengiring untuk membuka mata kita bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar di sekolah umum seperti anak-anak biasa. Di sini, peneliti memilih judul **“Peran *Shadow Teacher* Dalam Mendampingi Siswa Inklusi Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil Kabupaten Pasuruan”**.

II. METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif digunakan untuk meneliti sebuah objek atau suatu keadaan yang nyata dengan memperlihatkan prosesnya, dan alamiah tanpa adanya rekayasa dan bersifat deskriptif [11]. Penelitian ini menggali fenomena mengenai peran *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer : sumber data ini dapat dihasilkan dari tindakan observasi data dari wawancara yang melibatkan kepala sekolah dan *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Sedangkan sumber data sekunder : merupakan data yang diambil sebagai referensi seperti buku-buku yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan kajian dokumen. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung peran *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Teknik wawancara yang dilakukan dengan pihak kepala sekolah dan *shadow teacher* untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik kajian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan peran *shadow teacher*.

Analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memfokuskan, mengabstraksi data yang telah dikumpulkan, penyajian data bertujuan untuk memberikan informasi secara terstruktur, dan tahapan terakhir yakni penarikan kesimpulan digunakan untuk menggambarkan secara keseluruhan hasil analisis data berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dilapangan [12]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan, sistem pendidikan mencakup strategi dan metode pembelajaran. Pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas umum.[13]

Pendidikan inklusif sering dibahas baik di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Reid percaya bahwa kata “inklusif” mencakup berbagai aspek keberadaan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Nomor 70 tahun 2009 mengacu pada bidang pendidikan dan menyatakan bahwa sistem pendidikan inklusif memberikan peluang bagi semua penyandang disabilitas.

A. Pengertian Sekolah Inklusif

Secara umum, pendidikan inklusif merupakan konsep yang relatif baru di Indonesia. Menurut Reid, kata “inklusif” mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang didasarkan berdasarkan asas kesetaraan, keadilan, dan hak individu. Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 membahas topik pendidikan dan mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai suatu sistem yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak berkebutuhan khusus. Menurut Farrel, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam akademis dipandang memiliki kebutuhan khusus, berbeda dengan kebanyakan anak seusianya.[14]

Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa lainnya. Pendidikan inklusif biasanya merupakan ide yang relatif baru di Indonesia. Tujuan pendidikan inklusif adalah mengubah

sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi beberapa siswa menjadi guru yang terlibat. [15]

B. Pengertian *Shadow Teacher*

Joko Yuwono (2007) menyatakan bahwa guru di bawah sinar adalah seorang guru yang memiliki keterampilan unik untuk merawat anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Mereka bertanggung jawab untuk membantu anak-anak ini mengikuti pelajaran di sekolah dengan lebih baik. Guru shadow atau pendamping adalah guru yang membantu siswanya dan harus Setelah menerima pelatihan khusus, mereka mampu mengelola siswa dengan kebutuhan khusus.[16] Selama prasekolah dan Sekolah Dasar (SD), guru bayangan atau guru pendamping bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus secara langsung. [17]

Dalam praktiknya, banyak guru reguler yang kurang memahami tugas *shadow teacher*. Akibatnya, sering kali *shadow teacher* diberikan tanggung jawab tambahan, seperti mengajar atau memberikan materi di kelas secara umum, bukan hanya mendampingi ABK. Hal ini bisa menjadi tantangan, karena idealnya tugas utama mereka adalah fokus pada pendampingan individu, bukan mengambil alih peran guru reguler. Pernyataan ini menegaskan bahwa *shadow teacher* memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif dengan mendampingi ABK dan bekerja sama dengan guru reguler. Namun, kurangnya pemahaman mengenai peran mereka sering kali menyebabkan *shadow teacher* diberikan tugas tambahan yang seharusnya menjadi tanggung jawab guru reguler.

C. Peran *Shadow Teacher* dalam Mendampingi Siswa Inklusi

Peran *shadow teacher* sangat penting dalam mendampingi siswa inklusi. Mereka tidak hanya membantu siswa memahami pelajaran melalui pendekatan individual, tetapi juga membantu siswa berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan siswa. *Shadow teachers* membantu siswa mengatasi hambatan akademik dan sosial dengan memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa.

Diharapkan bahwa guru pendamping dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak difabel dan hiperaktif selain meningkatkan partisipasi kelas, kesopanan, komunikasi, konsentrasi, dan manajemen perilaku. [18]

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Bangil yang menggunakan kurikulum inklusif. Sebagai sekolah yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK), jumlah peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari anak-anak yang bersekolah di sekolah ini selama tahun ajaran 2024/2025, 25 di antaranya memiliki kebutuhan khusus. Untuk mendukung proses belajar mereka, sekolah menyediakan 25 *shadow teacher* atau guru pendamping, sehingga setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan pendampingan yang optimal. Kehadiran *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil menunjukkan betapa berdedikasinya sekolah tersebut dalam membina kelas yang inklusif dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan akademis dan sosial mereka.

Shadow teacher setiap harinya mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak kedatangan mereka di sekolah hingga pembelajaran berakhir. Pendampingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami instruksi dari guru reguler, hingga memastikan mereka dapat mengikuti setiap kegiatan dengan baik. Selama pembelajaran di kelas, *shadow teacher* berperan penting dalam membantu ABK memahami materi pelajaran dengan metode yang lebih sesuai, seperti penggunaan alat bantu visual, teknik pembelajaran multisensori, atau memberikan penjelasan tambahan secara individu. Dengan adanya pendampingan intensif ini, ABK dapat mengikuti seluruh aktivitas sekolah secara lebih mandiri, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Peran *shadow teacher* tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kemandirian anak, sehingga pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi setiap peserta didik.

Sebagai bagian dari pendidikan agama dan pendidikan karakter, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi. *Shadow teacher* berpartisipasi aktif dalam sesi ini dengan membimbing dan mengajar siswa mereka dengan cara yang sesuai dengan keterampilan masing-masing siswa. Beberapa anak mungkin masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah, sementara yang lain sudah mulai belajar membaca ayat-ayat pendek atau memahami maknanya. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan pun bervariasi, mulai dari penggunaan kartu huruf, media audiovisual, hingga latihan membaca secara berulang agar anak lebih mudah menghafal dan memahami bacaan.

Kegiatan ngaji pagi meningkatkan kemampuan ABK dalam membaca Al-Qur'an. Ini juga membuat belajar lebih menyenangkan dan bermanfaat. Mereka tidak hanya memperoleh kemampuan membaca, tetapi

mereka juga memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip agama dan spiritual yang dapat mempengaruhi karakter mereka sejak usia dini.

Setiap minggu, *life skill* merupakan salah satu kegiatan utama yang diikuti oleh semua siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus mereka melalui berbagai kegiatan yang menghibur dan mendidik seperti menggunting pola pada kertas, meronce manik untuk membuat gelang atau kalung, mewarnai gambar dengan berbagai media, dan menempel potongan kertas atau kain pada pola yang telah disediakan adalah beberapa aktivitas yang dilakukan selama sesi keterampilan hidup. Setiap kegiatan dipilih dengan tujuan tertentu. Misalnya, menggunting dimaksudkan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, meronce dimaksudkan untuk meningkatkan konsentrasi dan keterampilan jemari, atau mewarnai dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dan kontrol tangan anak. Kegiatan *life skill* yang dilakukan secara teratur membantu ABK meningkatkan keterampilan motoriknya selain meningkatkan kesabaran, fokus, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini juga membantu anak menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dengan pendampingan terbaik dari *guru shadow*.

Dalam pembelajaran di kelas, *peran shadow teacher* sangat krusial dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK), mengingat kemampuan dan konsentrasi mereka yang masih dalam tahap pengembangan. Karena banyak dari ABK yang memiliki tantangan dalam memfokuskan perhatian atau memahami materi secara langsung, *shadow teacher* berperan untuk memastikan mereka tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus sering kali memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dari materi yang diajarkan kepada siswa biasa. Oleh karena itu, *shadow teacher* menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing siswa. Mereka dengan hati-hati menyusun materi, sering kali dalam bentuk yang lebih sederhana atau menggunakan alat bantu untuk mempermudah pemahaman.

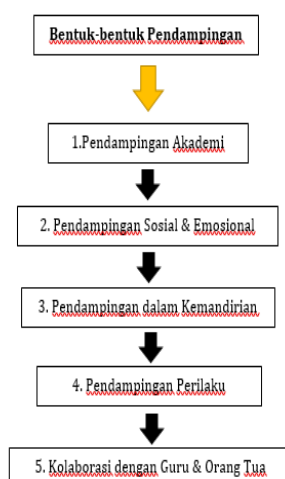
Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan bersama di sekolah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah turut serta dalam kegiatan ini selain siswa biasa. Meskipun shalat berjamaah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, ABK mungkin memerlukan bantuan ekstra untuk mengikuti gerakan dan bacaan shalat dengan benar. Selain itu, *shadow teacher* juga berperan dalam mengajarkan dzikir dan doa yang dibaca selama sholat. Mereka membimbing ABK agar dapat mengucapkan bacaan dzikir dan doa dengan benar, sambil memberikan penjelasan singkat jika diperlukan.

Dengan pendampingan yang intensif dan penuh perhatian dari *shadow teacher*, ABK dapat merasakan pengalaman spiritual yang lebih bermakna dalam sholat berjamaah. Mereka tidak hanya belajar menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga merasakan kedekatan dengan teman-teman sekelasnya dalam suasana yang inklusif, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Pendampingan dalam sholat berjamaah ini juga membantu ABK untuk mengembangkan kedisiplinan dan nilai-nilai spiritual yang dapat mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Bentuk-bentuk pendampingan *shadow teacher* terhadap siswa inklusi

Untuk siswa inklusi, *shadow teacher* menggunakan berbagai pendekatan pendampingan, dimulai dengan pendekatan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Melalui penggunaan strategi pengajaran yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik, mereka membantu siswa memahami materi pelajaran. Sebagaimana kegiatan-kegiatan lainnya membutuhkan perencanaan dan pengelolaan dengan baik agar tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik [19] Selain memberikan dukungan akademik, *shadow teacher* membantu dalam pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi yang mendorong partisipasi aktif di kelas. Berbagai bentuk pendampingan ini memainkan peran penting dalam membantu siswa inklusi mengatasi hambatan belajar dan mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini juga memperkuat komunikasi antara siswa, guru, dan siswa lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung serta memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan kepercayaan diri dan catatan harian siswa. Untuk melakukan stimulasi ini, pendidik harus berpengalaman dan memahami fase perkembangan dalam bidang agama, moral, sosial, dan kognitif. bahasa, dan kemampuan fisik motorik sehingga dapat membantu dan merangsang anak dengan benar. [20]

Dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) selain memperhatikan kegiatan harian yang dilakuka untuk mengasah kedisiplinan, kemandirian, dan social emosinya maka di perlukan juga berbagai penanganan yang perlu di perhatiakn oleh *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) diataranya yaitu yang telah di paparkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan bentuk-bentuk pendampingan

1. Pendampingan akademik, yaitu memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran sesuai dengan bakat dan gaya belajar masing-masing adalah tujuan dukungan akademis khusus. *Shadow teacher* akan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih mudah dipahami, seperti penggunaan media visual, teknik multisensori, atau strategi pembelajaran berbasis praktik.
2. Pendampingan sosial dan emosional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengelola perasaan dan emosi dengan baik. Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi sosial, berkomunikasi dengan teman sebaya, atau mengendalikan emosi dalam situasi tertentu.
3. Membantu anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri berarti membantu mereka belajar cara mengurus diri sendiri dan melakukan tugas sehari-hari sendiri. Pendamping akan melatih anak dalam berbagai keterampilan dasar, seperti merapikan perlengkapan sekolah, mengikuti jadwal, mengatur waktu belajar, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain.
4. Membantu anak berkebutuhan khusus memahami, mengendalikan, dan mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial dan lingkungan sekolah adalah tujuan dari bimbingan perilaku. Banyak anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, memahami aturan, atau beradaptasi dengan situasi baru, sehingga diperlukan bimbingan yang sabar dan konsisten.
5. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan pendamping sangat penting untuk mendorong perkembangan akademis, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus sebaik mungkin di sekolah inklusif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan strategi pengajaran yang tepat, sementara pendamping memberikan dukungan yang lebih komprehensif untuk kebutuhan khusus.

IV. SIMPULAN

Shadow teacher mengambil strategi yang diperhitungkan dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa guna membantu anak-anak menjadi inklusif. Selain menawarkan dukungan akademis, mereka membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka melalui berbagai teknik pengajaran. Untuk membangun lingkungan belajar yang ramah dan adil, *shadow teacher* harus bertindak sebagai penghubung antara orang tua, siswa, dan pendidik lainnya. Dengan demikian, *shadow teacher* dapat membantu siswa yang inklusif mengatasi hambatan belajar dan mencapai potensi penuh mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersangkutan dalam penulisan artikel ini, terutama dosen pembimbing yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan artikel ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sekolah kreatif SD Muhammadiyah Bangil yang telah menerima dan telah mempersilahkan saya untuk meneliti sebuah permasalahan ini. Terima kasih juga kepada keluarga, teman-teman, dan pihak manapun yang telah mendukung saya dalam menuliskan artikel ini.

REFERENSI

- [1] “Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional”.
- [2] K. Z. Putro, “Pera guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi,” *J. Golede Age*, vol. 6, no. 1, pp. 151–159, 2022.
- [3] T. K. N. Ayuning Putriana Pitaloka Asyharinur, Safira Aura Fakhiratunnisa, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus” *JMASALIQ J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022.
- [4] “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 70 Tahun 2009”
- [5] Notonagoro Abdo Gusti, “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *J. Kependidikan Di dalam Peratur. Pemerintah Nasional Nomer 70 Tahun 2009 tentang Pendidik. inklusi dimana setiap anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan kesempatan memperoleh Pendidik. di Sekol. reguler*, vol. 7, no. 3, pp. 532–544, 2021.
- [6] W. M. L. Robi’atul Adawiyah, Nurul Aini, “Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended learning di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono,” *Lintang Songo J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2022.
- [7] Mia Hidayah, “Regulasi Emosi Guru Pendamping/Shadow Teacher di Sekolah Inklusi,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- [8] Gerry Olvina Faz & Istiqamah Hafid, “Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangkaraya,” *J. pendiidkan guru Sekol. dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 47–54, 2023.
- [9] F. K. Amalia, Nissa, “Memenuhi hak Anak Berkebutuhan khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan inklusif,” *J. Kependidikan J. Has. Penelit. Dan Kaji. Kepustakaan Di Bid. Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 361–371, 2021.
- [10] A. H. Liani, Siti, Barsihanor, “Peran Guru Pendamping khusus pada program layanan pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 7–15, 2021.
- [11] M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, “Teknik Analisis Kualitatif,” no. 112.
- [12] G. R. Somantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Hum. Behav. Stud. Asia*, vol. 9, no. 2, p. 57, 2005, doi: 10.7454/mssh.v9i2.122.
- [13] M. Ulva and R. Amalia, “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif,” *J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, 2020, doi: 10.31004/jote.v1i2.512.
- [14] N. Wilyanita, S. Herlinda, and D. R. Wulandari, “Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358, 2022, [Online]. Available:

- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11589/8884>
- [15] D. D. Mirrota, "Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 89–101, 2024, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423.
- [16] M. Qiftiyah and W. Calista, "Shadow Teacher for Special Needs Students: Case Study Class Vi Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 13, no. 1, pp. 26–35, 2021, doi: 10.17509/eh.v13i1.26273.
- [17] S. Muhamad, I. Rahmayanti, and M. F. Ramadhan, "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Sainis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd," *Stud. Relig. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 283–295, 2023, doi: 10.30651/sr.v7i2.20587.
- [18] I. Rohhani, "20884-Article Text-71833-1-10-20211208," vol. V, no. 2, pp. 266–278, 2021.
- [19] N. Nurdyansyah, I. Istikomah, and I. R. I. Astutik, "Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line," *Tadarus*, vol. 9, no. 2, pp. 138–149, 2020, doi: 10.30651/td.v9i2.7525.
- [20] S. Marwiyati and A. S. Kinasih, "Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 29–46, 2022, doi: 10.21580/joecce.v2i1.10674.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.